

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perfilman di Indonesia akhir-akhir ini berkembang sangat pesat seiring dengan majunya era globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki orang-orang kreatif yang ikut membangun negeri kita secara moril baik positif maupun negatif. Kebebasan berekspresi di negeri ini mendukung produksi-produksi film di Indonesia sehingga meningkat secara pesat. Teknologi juga salah satu hal yang ikut mendorong industri kreatif Indonesia memproduksi film-film untuk menjadi sumber pemasukan mereka. Perfilman Indonesia pun tak kalah mendapat perhatian dari perfilman seluruh dunia. Rumah produksi tersebar bukan hanya di kota besar saja, tapi juga di kota-kota kecil di seluruh pelosok negeri ini.

Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan membuka wawasan bagi penontonnya. Dalam perkembangan media, *audio visual* bisa dikatakan sangat ampuh menyampaikan suatu pesan terhadap khalayak banyak dari pada media-media lain. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam penyampaian pesan. Salah satu media *audio visual* yaitu film.

Film adalah gambar hidup atau sering disebut *movie*. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dari benda dengan kamera dan atau oleh animasi, Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar. Film merupakan perkembangan dari

berbagai teknologi fotografi dan rekaman suara. Film merupakan media komunikasi, bukan hanya untuk hiburan tetapi juga untuk pendidikan dan penerangan. Film memiliki kebebasan dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Sebagai objek seni, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan social, yang tentunya memiliki pengaruh yang signifikan pada masyarakat sebagai penonton. Baik buruknya sebuah film adalah subjektif. Bagi para sineas dan film maker diharapkan memahami konsumsi yang dibutuhkan masyarakat. Masyarakat memiliki hak untuk menentukan film itu baik atau buruk, senang atau tidak senang. Para pekerja media pada hakikatnya adalah mengkontruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkontruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Sejauh ini pendekatan analisis kepada studi film dianggap sebagai pendekatan yang memadai. Upaya itu akan memberi pengertian yang akan memperdalam apresiasi kita. Jika kita semakin bisa menyerap dan melihat lebih mendalam kepada sebuah film, tingkat-tingkat baru pengalaman emosional akan muncul.

Film merupakan salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, baik verbal maupun non verbal. Film adalah medium pembebasan. Artinya, kebebasan semakin banyak diberikan kepada sekelompok orang dalam masyarakat atau individu untuk memilih pilihannya dalam pemanfaatan media film. Film adalah sebuah *text*, setiap makna yang di bawa dalam film sebenarnya berasal dari rangkaian tanda-tanda yang di susun sehingga membentuk sebuah makna. Film tidak terlepas dari kerangka pengalaman dan bingkai berfikir dari para pembuat film itu untuk mengajukan bingkai pemikiran yang tersurat maupun tersirat.

Pekerjaan dalam pembuatan film, tersusun dalam berbagai bidang salah satunya juru kamera atau jurkam. Juru kamera ialah seseorang yang mengoperasikan kamera film atau video untuk merekam gambar di film, video, atau media penyimpanan komputer. JurKam yang bertugas dalam kapasitas di proses pembuatan film bisa disebut sebagai operator kamera, kameramen, juru kamera televisi, juru kamera video, atau videografer, bergantung pada konteks dan teknologi yang digunakan.

JurKam bertanggung jawab untuk mengoperasikan kamera secara fisik dan memelihara komposisi seluruh adegan atau bidikan yang dimaksud. Dalam pembuatan film naratif, JurKam akan bekerja sama dengan sutradara, penata fotografi, aktor dan kru untuk membuat keputusan teknis dan kreatif. Dalam susunan ini, seorang JurKam adalah bagian dari kru kamera yang terdiri atas penata fotografi dan 1 asisten kamera atau lebih.

Dalam pembuatan film dokumenter dan berita, JurKam sering dipanggil untuk memfilmkan peristiwa tak terekam ataupun tercatat. JurKam itu bisa bekerja sama dengan sutradara atau produser, bisa juga tidak.

Kecakapan JurKam yang penting termasuk bidikan koreografi dan penyusunan, pengetahuan dan kemampuan memilih lensa foto yang cocok, dan peralatan lain (keseran, mesin derek, dll) untuk mengambil adegan dramatis. Asas penceritaan cerita dramatis dan penyuntingan film adalah kecakapan penting. JurKam diminta berkomunikasi dengan singkat namun padat pada perangkat film di mana bisa terjadi kendala waktu dan biaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dijabarkan sebuah rumusan masalah “Bagaimana proses penyuntingan film atau juru kamera dalam pembuatan film lebih mudah mengambil gambar dengan baik dan benar?”

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pembuatan film ini sebatas: Proses penyuntingan dalam pembuatan sebuah film dapat lebih mudah mengambil gambar dengan baik dan benar.

1.4 Tujuan

Tujuan proses penyuntingan atau juru kamera agar bisa mengambil gambar yang baik dan benar sesuai dengan arahan sang sutradara atau orang yang membuat film tersebut.

1.5 Kontribusi

Proses penyuntingan pembuatan film ini memiliki kontribusi sebagai media informasi berbasis setiap scene film. Oleh karena itu content yang di tampilkan akan membahas tentang penyuntingan setiap scene-scene setiap film yang di buat oleh perusahaan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penyutingan pembuatan film ini yaitu proses analisis untuk mendapatkan beberapa shoot yang akan di gunakan untuk membuat sebuah film. Berikut adalah langkah yang dilakukan penulis dalam proses pembuatan film tersebut, diantaranya:

1. Planning / perencanaan, untuk menghasilkan sebuah gambar yang berkualitas perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan melakukan pengambilam gambar yang banyak sesuai dengan scenario sehingga dapat mempermudah untuk menjadi sebuah film.
2. Editing , tujuan dari editing ini adalah untuk menentukan gambar mana yang bagus untuk dijadikan sebuah film.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan kerja praktek ini terdiri dari beberapa bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang kegiatan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan, kontribusi, dan sistematika penulisan.

BAB 2 PROFIL PERUSAHAAN

Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah singkat perusahaan, domisili perusahaan, Visi-Misi, tujuan, dan struktur organisasi perusahaan.

BAB 3 LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas berbagai macam tugas seorang juru kamera dan kewajiban juru kamera dalam pengambilan gambar yang sesuai dengan arahan sutradara. Diuraikan tentang sejarah singkat perusahaan, domisili perusahaan, Visi-Misi, tujuan, dan struktur organisasi perusahaan.

BAB 4 METODE KERJA PRAKTEK DAN IMPLEMENTASI KARYA

Dalam bab ini menjelaskan metode-metode kerja selama pembuatan film yang nantinya berguna bagi para masyarakat dan perusahaan.

BAB 5 PENUTUP

Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari proses penyuntingan sebuah film yang telah dilaksanakan.

